

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi antarbudaya dipahami sebagai sebuah proses pertukaran pesan di mana para peserta komunikasi berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Kartikai & Astraguna, 2024). Charley H. Hood mengemukakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah bentuk komunikasi yang melibatkan peserta dari berbagai tingkat individu, antarpribadi, dan kelompok dengan penekanan pada perbedaan latar belakang budaya yang memengaruhi perilaku komunikasi masing-masing peserta (Kartikai & Astraguna, 2024). Tanpa pemahaman yang memadai akan perbedaan makna yang dibawa oleh masing-masing budaya, interaksi antarindividu yang berbeda suku berisiko menghasilkan kesalahpahaman yang dapat memicu konflik sosial berkepanjangan.

Budaya dan komunikasi merupakan dua entitas yang saling membentuk dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, sumber pesan dan penerima pesan memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sehingga perbedaan tersebut menjadikan komunikasi dihadapkan pada tantangan besar dalam proses pemaknaan (Hernawan & Pienrasmi, 2021). Adanya perbedaan budaya yang melatarbelakangi seseorang memberikan dampak pada makna atau simbol komunikasi yang berbeda, sehingga pemahaman tentang pola komunikasi antarbudaya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan yang multikultural dan global seperti saat ini (Salwa Tsana Shabira & Rini Rinawati, 2023). Oleh karena itu, makna sebuah pesan tidak pernah bersifat

tunggal dan universal, melainkan selalu terkonstruksi secara sosial oleh latar belakang budaya yang dimiliki oleh masing-masing pelaku komunikasi.

Perguruan tinggi merupakan salah satu ruang sosial paling dinamis dalam mempertemukan individu dari berbagai latar belakang budaya. Di ruang akademik inilah mahasiswa dari berbagai suku dan daerah bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi setiap harinya dalam satu lingkungan yang sama. Dalam kehidupan sehari-hari di kampus, perbedaan budaya tersebut dapat dilihat melalui perilaku verbal maupun nonverbal, seperti logat, bahasa tubuh, gaya bicara, intonasi, dan simbol-simbol lainnya yang digunakan oleh masing-masing individu (Annurrisa & Wijayanti, 2024).

Universitas Malikussaleh (Unimal) yang berlokasi di Kabupaten Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang memiliki tujuh fakultas dan menjadi salah satu dari empat perguruan tinggi negeri di Provinsi Aceh (Riyandhi, 2022). Kondisi geografis Unimal yang berbatasan langsung dengan wilayah Sumatera Utara menyebabkan kampus ini menjadi titik temu antara mahasiswa bersuku Aceh sebagai suku mayoritas setempat dengan mahasiswa bersuku Batak yang banyak berasal dari wilayah Sumatera Utara. Ilmu Komunikasi tercatat sebagai salah satu dari tujuh program studi dengan persaingan tertinggi di Universitas Malikussaleh berdasarkan peminatan pada jalur SBMPTN tahun 2022, dengan tingkat keketatan mencapai 31 persen (Riyandhi, 2023). Tingginya peminat Program Studi Ilmu Komunikasi ini mengindikasikan keberagaman latar belakang mahasiswa yang masuk, termasuk dari luar Provinsi Aceh, sehingga menjadikannya ruang antarbudaya yang relevan untuk diteliti.

Berdasarkan pengamatan awal (pra-riset) yang dilakukan peneliti di lingkungan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2022 Universitas Malikussaleh, ditemukan sejumlah permasalahan konkret dalam proses komunikasi antarbudaya antara mahasiswa suku Aceh dan suku Batak. Mahasiswa bersuku Batak yang terbiasa berkomunikasi dengan volume suara tinggi dan gaya bicara lugas sering kali disalahartikan oleh mahasiswa bersuku Aceh sebagai sikap kasar dan tidak sopan, padahal bagi penuturnya hal tersebut merupakan gaya komunikasi yang lazim dan wajar. Sebaliknya, mahasiswa bersuku Aceh yang cenderung berbicara lebih pelan dan menjaga jarak dalam percakapan dianggap oleh mahasiswa Batak sebagai sikap tertutup dan tidak bersahabat. Di antara rintangan komunikasi antarbudaya yang paling umum adalah adanya stereotipe yang dilekatkan pada kelompok budaya tertentu, dan hal ini terjadi ketika individu belum memiliki pengalaman cukup dalam berkomunikasi dengan orang dari budaya lain (Handayani, 2022).

Fenomena miskomunikasi yang terjadi antara mahasiswa suku Aceh dan suku Batak di Universitas Malikussaleh tidak terlepas dari adanya kecemasan dan ketidakpastian yang muncul pada awal-awal pertemuan antarbudaya. Kecemasan dan ketidakpastian terjadi dalam proses komunikasi dan pemaknaan pesan pada awal-awal pertemuan antarbudaya, dan proses komunikasi dalam situasi cemas dan tidak pasti berlangsung dalam tahapan-tahapan tertentu yang harus dikelola oleh masing-masing individu (Ibrahim, 2020). Kondisi inilah yang menyebabkan proses terbentuknya komunikasi antarbudaya antara mahasiswa suku Aceh dan suku Batak tidak berlangsung secara otomatis, melainkan melalui proses adaptasi dan

penyesuaian yang memengaruhi bagaimana mereka memulai, membangun, dan memaknai pesan dalam setiap interaksi di lingkungan kampus.

Pola komunikasi masyarakat Aceh cenderung bersifat kontekstual, di mana makna pesan sering kali dipengaruhi oleh situasi, hubungan sosial, dan norma adat yang berlaku. Penelitian (Zanzibar, 2022) menunjukkan bahwa mahasiswa Aceh cenderung menjaga tutur kata dan intonasi bicara sebagai bentuk penghormatan dalam interaksi sosial di lingkungan kampus. Terlihat juga dari cara merespon percakapan, dalam budaya Aceh, individu cenderung lebih banyak mendengarkan, menunggu giliran berbicara, dan mempertimbangkan konteks sebelum memberikan tanggapan. Dalam konteks cara mengekspresikan emosi, masyarakat Aceh cenderung menahan ekspresi emosi secara terbuka, terutama di ruang publik, karena dianggap kurang pantas (Zanzibar, 2022). Pola komunikasi yang sarat nilai inilah yang membedakan gaya bertutur mahasiswa Aceh dari mahasiswa suku-suku lain yang tumbuh dalam tradisi komunikasi yang lebih eksplisit.

Berbeda dengan suku Aceh, suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara memiliki gaya komunikasi yang dikenal tegas, langsung, dan bervolume tinggi sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dalam tradisi Batak, kejujuran dan keterbukaan merupakan nilai yang dijunjung tinggi. Penyampaian pendapat secara langsung dianggap sebagai bentuk ketegasan dan integritas, bukan sebagai sikap kasar. Oleh karena itu budaya Batak dikenal dengan gaya komunikasi yang lebih langsung, lugas, dan ekspresif (Sitorus & Dirgantara, 2022). Penelitian (Sitorus & Dirgantara, 2022) menunjukkan bahwa gaya komunikasi Batak yang cenderung terbuka dan langsung terkadang dimaknai berbeda oleh individu dari budaya lain yang lebih kontekstual, sehingga berpotensi memunculkan perbedaan pemaknaan

pesan. Budaya Batak merespon percakapan sering kali diberikan secara cepat dan langsung, bahkan dapat disertai dengan interupsi yang dianggap wajar sebagai bentuk partisipasi aktif dalam komunikasi (Zanzibar, 2022).

Perbedaan karakteristik budaya Aceh dan Batak tersebut memengaruhi proses komunikasi dan pembentukan makna pesan ketika mahasiswa dari kedua suku tersebut berinteraksi di lingkungan kampus. Dalam situasi tertentu, pesan yang dimaksudkan sebagai bentuk keterbukaan dan kejujuran dapat dimaknai sebagai ketidaksopanan atau ketegasan yang berlebihan oleh pihak lain. Sebaliknya, gaya komunikasi yang berhati-hati dan tidak langsung dapat dimaknai sebagai sikap tertutup atau kurang tegas. Kondisi ini menunjukkan bahwa makna pesan dalam komunikasi antarbudaya tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing individu.

Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya di lingkungan kampus masih menghadapi berbagai hambatan, seperti perbedaan bahasa, logat, gaya komunikasi, serta perbedaan interpretasi terhadap pesan nonverbal. Penelitian (Zanzibar, 2022) mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa Aceh dan Batak mampu beradaptasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, perbedaan budaya tetap memengaruhi cara mereka memaknai pesan dalam interaksi sehari-hari. Hambatan komunikasi tersebut tidak selalu menimbulkan konflik terbuka, tetapi dapat memengaruhi kenyamanan, kejelasan pesan, dan kualitas hubungan antar mahasiswa.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya kajian yang lebih mendalam mengenai komunikasi antarbudaya, khususnya dalam proses pembentukan makna

pesan. Penelitian ini menjadi relevan karena berupaya memahami bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh dari latar belakang budaya Aceh dan Batak membangun komunikasi, menyesuaikan gaya komunikasi, serta memaknai pesan dalam interaksi sosial. Dengan memahami dinamika tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik komunikasi antarbudaya di lingkungan perguruan tinggi.

Pendekatan kualitatif dipandang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan penulis menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan subjektif mahasiswa secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan penulis memahami realitas komunikasi antarbudaya dari sudut pandang pelaku komunikasi, sehingga proses pembentukan makna pesan dapat dianalisis secara utuh dan kontekstual. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kajian komunikasi antarbudaya di lingkungan pendidikan tinggi.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk menghindari adanya kekeliruan dalam penelitian ini maka penulis memfokuskan penelitian pada:

1. Proses terbentuknya komunikasi dalam interaksi sehari-hari antara mahasiswa Aceh dan Batak 2022 di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh
2. Proses pembentukan makna pesan dalam komunikasi antarbudaya yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari antara mahasiswa suku Aceh dan suku Batak di Program Studi Ilmu Komunikasi 2022 Universitas Malikussaleh.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses terbentuknya komunikasi dalam interaksi antar mahasiswa Aceh dan Batak 2022 di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh?
2. Bagaimana pembentukan makna pesan berlangsung dalam interaksi antarbudaya mahasiswa Aceh dan Batak 2022 di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya komunikasi dalam interaksi antar mahasiswa Aceh dan Batak 2022 di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh.
2. Untuk mengetahui pembentukan makna pesan berlangsung dalam interaksi antarbudaya mahasiswa Aceh dan Batak 2022 di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi antarbudaya, dengan memperkaya pemahaman mengenai komunikasi antarbudaya

antara mahasiswa suku Aceh dan suku Batak di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pengembangan teori terkait proses interaksi, pemaknaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada individu dalam interaksi antarbudaya, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya penyesuaian komunikasi dalam menghadapi perbedaan identitas budaya, guna meminimalkan terjadinya kesalahpahaman dalam proses pemaknaan pesan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan kajian komunikasi antarbudaya, serta dapat digunakan sebagai bahan rujukan penelitian terdahulu.
3. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk memperoleh pemahaman mengenai pola komunikasi yang efektif dalam interaksi antarbudaya, khususnya dalam membangun hubungan dan pemaknaan pesan yang baik di tengah perbedaan latar belakang budaya.